BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa, yang dimana artinya Bursa Efek Indonesia bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Bursa resmi di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan yang ingin go public di Indonesia harus melalui BEI. Bursa Efek Indonesia harus mengontrol agar proses transaksi efek yang terjadi berjalan dengan adil dan efisien (Harris Darmawan, 2018).

Meski mendapat tekanan dari pandemi COVID 19, industri manufaktur memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07% pada triwulan II tahun 2021 dan mencapai pertumbuhan 6,91%. Sementara itu, manufaktur tumbuh 3,68% pada triwulan III 2021 dan berkontribusi 0,75% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketahanan ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian nasional, dengan sektor industri yang berada di jalur yang tepat untuk tumbuh dan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi lebih dari 20% terhadap produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2024. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB pada triwulan II 2021 sebesar 17,34%. Dua penyumbang terbesar dari industri manufaktur adalah industri makanan dan minuman (6,66%) dan industri kimia, farmasi dan obat tradisional (1,96%) (bkpm.go.id, 2021).

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas pembangunan khususnya dan didorong untuk menerapkan Teknologi Industri 4.0. Transformasi digital ini seharusnya berdampak positif pada investasi di sektor industri, peningkatan produktivitas, dan penciptaan tenaga kerja terampil. Di tengah dampak pandemi, pertumbuhan pada industri nonmigas turun 2,52% sepanjang triwulan IV-2020. Meski begitu, industri makanan dan minuman mampu mencapai pertumbuhan positif sebesar 1,58% di tahun 2020 (kominfo.go.id, 2021).

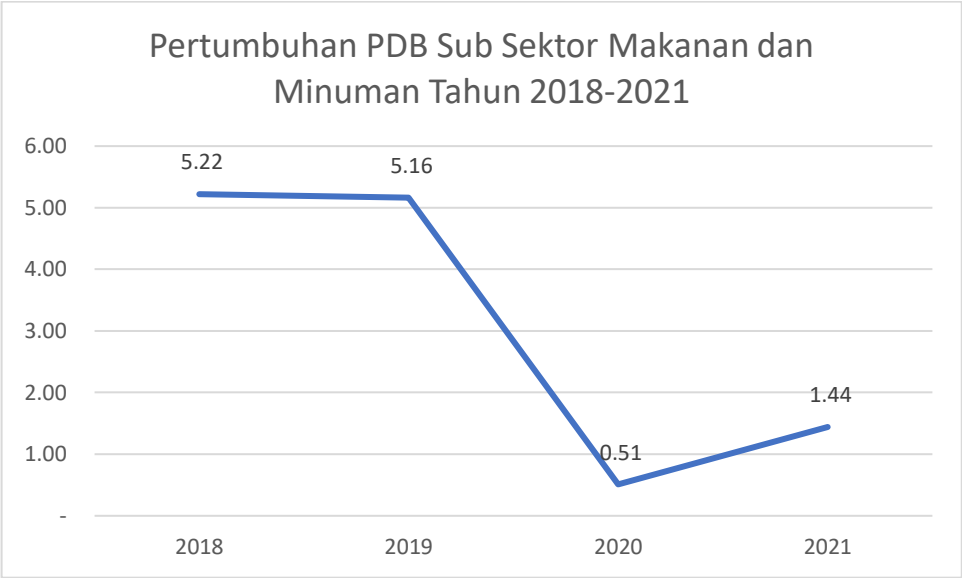

Gambar 1. 1

Pertumbuhan PDB Sub Sektor Makanan dan Minuman 2018-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Pada grafik yang telah dijelaskan diatas, terlihat pertumbuhan PDB sub sektor makanan dan minuman di setiap tahun, yang dimulai pada tahun 2018 mencapai 5,22%, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 5,16%, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 0,51% dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 1,44% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perekonomian Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp14 837,4 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp56,0 Juta. Ekonomi Indonesia pada tahun 2018 tumbuh sebesar 5,17% lebih tinggi dibanding tahun 2017 sebesar 5,07%. Selain manufaktur, industri jasa lainnya mencapai pertumbuhan sebesar 8,99%. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,08%.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp15 833,9 triliun dan PDB

Perkapita mencapai Rp59,1 Juta. Ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02% lebih rendah dibanding tahun 2018 sebesar 5,17%. Selain manufaktur, industri jasa lainnya mencapai pertumbuhan sebesar 10,55%. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 10,62%.

Perekonomian Indonesia pada 2020 berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp15.434,2 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp56,9 Juta. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019. Dari sisi produksi, penurunan pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,04%. Dari sisi pengeluaran hampir semua komponen mengalami penurunan, Komponen Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen dengan penurunan terdalam sebesar 7,70%. Sementara, Impor Barang dan Jasa yang menjadi faktor pengurang penurunan sebesar 14,71%.

Perekonomian Indonesia pada 2021 berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp16.970,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp62,2 juta. Ekonomi Indonesia tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69% lebih tinggi dibanding tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar 2,07%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 10,46%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 24,04%.

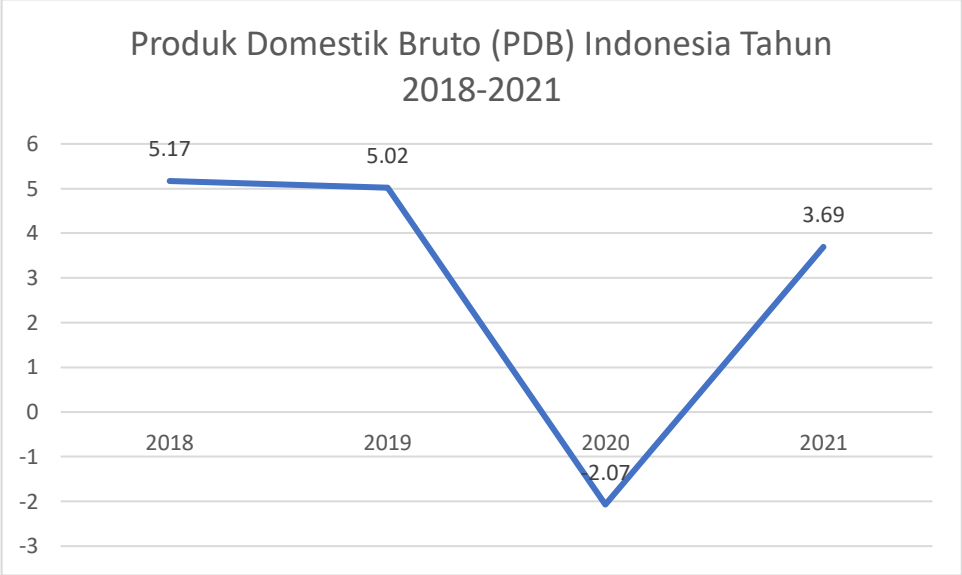

Gambar 1. 2

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2018-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Pada grafik yang telah dijelaskan diatas terlihat pertumbuhan PDB sub sektor makanan dan minuman di setiap tahun, yang dimulai pada tahun 2018 mencapai 5,18%, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 5,02%, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 02,07% dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 3,69% (Badan Pusat Statistik, 2022). Ketika PDB meningkat, pertumbuhan ekonomi meningkat. Jika rata-rata pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun semakin tinggi maka pendapatan per kapita masyarakat juga semakin tinggi.

Alasan penulis memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang terus berkembang dan mempengaruhi pertumbuhan negara, namun masih terdapat perusahaan makanan dan minuman yang kurang dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Pengguna laporan keuangan dapat memperoleh gambaran cepat tentang kinerja perusahaan dengan melihat labanya, yang memperhitungkan jumlah pajak penghasilan yang dibayarkan selama periode tersebut (Hery, 2018). Menurut Jumingan (2014) dengan memeriksa sistem kinerja keuangan perusahaan, seseorang dapat mengukur tingkat keberhasilan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dalam hal komponen pendanaan selama periode waktu tertentu.

Menurut Pertiwi & Pratama (2011), kinerja keuangan merupakan salah satu dari faktor yang menunjukkan bahwa suatu organisasi mencapai tujuannya secara tepat. Efektivitas diartikan sebagai kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Sedangkan efisiensi didefinisikan sebagai yang merupakan perbandingan antara input dan output untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kinerja keuangan adalah standar dasar yang digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan berjalan dengan baik, sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan adalah melalui analisis keuangan perusahaan. Analisis keuangan adalah analisis laporan keuangan perusahaan, biasanya ditujukan untuk menganalisis kinerja Keuangan perusahaan menggunakan komponen neraca dan laporan laba rugi untuk memperkirakan rasio profitabilitas (Rizky & Sanjaya, 2018).

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan keadaan keuangan perusahaan pada saat itu atau selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah penyediaan informasi tentang situasi keuangan, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan yang menguntungkan bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, oleh kedua belah pihak intern perusahaan maupun ekstern perusahaan (Rizky & Sanjaya, 2018).

Pada dasarnya, analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat kelangsungan hidup bisnis dan stabilitas bisnis, unit bisnis atau sebuah proyek. Laporan ini biasanya diserahkan kepada pimpinan puncak suatu perusahaan untuk

menentukan tingkat kinerja manajemen dan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dan sebagai acuan atau sikap untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan (Rizky & Sanjaya, 2018).

Menurut Utami (2018) penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dapat diketahui apabila perusahaan telah berusaha untuk memaksimalkan pengambilan keputusan, sehingga perusahaan dapat menarik calon investor dan meningkatkan reputasi perusahaan. Namun, salah satu perusahaan makanan dan minuman tersebut masih belum memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Pentingnya penerapan *good corporarate governance* pada perusahaan diakibatkan karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang didasari oleh *agency theory*. Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa manajemen cenderung akan mementingkan dirinya sendiri daripada tujuan perusahaan, oleh karena itu selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan diharapkan memiliki tata kelola yang baik pula (Pertiwi & Pratama, 2011).

PT Mayora Indah Tbk adalah produsen makanan dan minuman, pada akhir juli kuartal I tahun 2019, mencatatkan margin bersih 7,75%, kemudian pada kuartal II-2019, margin bersih perusahaan berada di kisaran 6,7%, sehingga margin bersih kurtal I dan kuartal II 2019 mengalami penurunan sebesar 1,05%. Fenomena tersebut menunjukan bahwa perusahan belum sepenuhnya menerapkan GCG dengan baik sehingga berdampak pada laporan dan kinerja yang kurang baik.

Dalam laporan keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sepanjang tahun 2021, ALTO membukukan rugi bersih sebesar Rp 8,9 miliar. Meski mengalami kerugian, jumlahnya lebih baik dibandingkan tahun 2020 yang sebesar Rp 10,5 miliar. Perusahaan selalu menjamin kepuasan konsumen dengan selalu memenuhi pesanan produksi sesuai dengan pesanan konsumen dan menjaga standar produksi di semua pabrik. Perseroan melakukan penambahan mesin untuk meningkatkan volume produksi agar kinerja usaha terus meningkat di masa mendatang (emitennews.com, 2022).

Pada tahun 2018 terjadi kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada skandal Forum Investor Retail PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang merupakan salah satu perusahaan industri makanan dan minuman di Indonesia.

AISA mengajukan surat kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait gugaan pelanggaran yang dilakukan oleh direksi emiten AISA, serta meminta perlindungan oleh OJK. Lalu ada hal yang menjadi pemicu terjadinya pelanggaran yang dilakukan yaitu saat sidang Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 27 Juli 2018, direksi tidak dapat mempertanggung jawabkan kinerja perseroan.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan di atas masih belum memiliki tata kelola perusahaan yang baik, karena jika semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin baik penilaian atas kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun maka laba yang diperoleh akan mengalami penurunan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan dewan direksi. Menurut Puspitasari & Ernawati (2010) dengan adanya komisaris independen maka kepentingan pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas tidak terabaikan karena komisaris independen lebih netral terhadap keputusan direksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Setiadi (2020) menunjukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) komisaris independen berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham mayoritas yang ada diperusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan institusional, perusahaan diharapkan lebih mampu meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agents*, meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan serta mampu meningkatkan nilai perusahaan (Petta & Tarigan, 2017). Pada hasil penelitian yang dilakukan Setiawan & Setiadi (2020) menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Suwarno (2021) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Kepemilikan manajerial adalah salah satu aspek *corporate governance*

dimana manajer memiliki kepentingan dalam kepemilikan saham (Aprianingsih, 2016). Menurut Aprianingsih (2016) kepemilikan manajerial adalah salah satu aspek tata kelola perusahaan dimana manajer memiliki kepentingan dalam kepemilikan saham. Pemberian kesempatan manajer untuk berpartisipasi dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Berdasarkan hasil penelitian Setiawan & Setiadi (2020) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) yang menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Menurut Rodiah & Kristanti (2021) *gender diversity* adalah proporsi jumlah wanita dalam jajaran dewan eksekutif. Sifat wanita yang detail dalam bekerja, kehati-hatian dalam mengambil keputusan dan cenderung untuk menghindari risiko, dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Penilaian ini akan menciptakan citra baik yang dapat mendorong pihak eksternal untuk berinvestasi sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanto & Anggraini (2022) menunjukan bahwa *gender diversity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujunwa et al. (2012) menyatakan bahwa *gender diversity* memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya belum menguji variabel-variabel dependen dan independen dalam satu model yang sama, maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Gender Diversity* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021).

1.3 Perumusan Masalah

` Beberapa perusahaan di atas masih belum memiliki tata kelola perusahaan

yang baik, karena jika semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin baik penilaian atas kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun maka laba yang diperoleh akan mengalami penurunan.

Menurut Utami (2018) penerapan *good corporate governance* (GCG) yang baik dapat diketahui apabila perusahaan telah berusaha untuk memaksimalkan pengambilan keputusan, sehingga perusahaan dapat menarik calon investor dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Berdasarkan uraikan di atas, maka akan muncul perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *gender diversity* dan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021?
2. Apakah komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *gender diversity* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021?
6. Apakah *gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *gender diversity* dan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *gender diversity* secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan media untuk penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Gender Diversity* terhadap kinerja keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi pihak luar atau eksternal, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk memahami pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Gender Diversity* terhadap kinerja keuangan.

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai masukan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan memaksimalkan fungsi anggota dewan direksi secara efektif dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi mengenai sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori dari umum sampai ke khusus, beserta penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisi Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub

judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan adalah jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.